

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri

Zainal Abidin

zaidinsidik@gmail.com

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

Received: 10 09 2021. Revised: 17 02 2022. Accepted: 21 02 2022.

Abstract : The potential of sharia economy in Maluku is very large. Natural resources and human resources can be the main capital for the development of the Sharia economy in Maluku, as well as a catalyst for Maluku's economic growth in the future. Pondok Pesantren (Islamic Boarding Schools) are expected to participate in encouraging regional economic development with business activities in various fields. In facing the Industrial Revolution 4.0, Pondok Pesantren are expected to become a new economic force, in addition to their main function in the field of education. The seminar, entitled Pondok Pesantren Economic Empowerment through Independent Business Development, in the Salam Fest 2021 series in Ambon is expected to be able to trigger the economic acceleration of Maluku after the pandemic, as well as support the creation of regional economic recovery by strengthening Halal Value Chain through the development of MSMEs, increasing Pondok Pesantren self-reliance and increasing community participation on Sharia economics.

Keywords : Economic empowerment, Sharia financial economics, Economic recovery, Maluku, Islamic boarding schools

Abstrak : Potensi ekonomi syariah di Maluku sangat besar. Sumber daya alam dan sumber daya manusia, bisa menjadi modal utama pengembangan ekonomi syariah di Maluku, sekaligus menjadi katalis untuk pertumbuhan ekonomi Maluku ke depan. Pondok Pesantren diharapkan bisa berpartisipasi untuk mendorong pengembangan ekonomi wilayah dengan kegiatan bisnis di berbagai bidang. Dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, Pondok Pesantren diharapkan bisa menjadi kekuatan ekonomi baru, selain fungsi utamanya dalam bidang pendidikan. Seminar berjudul Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri, dalam rangkaian Salam Fest 2021 di Ambon diharapkan mampu memicu akselerasi ekonomi Maluku pasca pandemi, serta mendukung terciptanya pemulihan ekonomi daerah dengan penguatan *Halal Value Chain* melalui pengembangan UMKM, peningkatan kemandirian pesantren dan peningkatan partisipasi masyarakat atas ekonomi syariah.

Kata Kunci : Pemberdayaan ekonomi, Ekonomi Keuangan syariah, pemulihan ekonomi, Maluku, Pondok pesantren

ANALISIS SITUASI

Eksistensi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan di Indonesia termaktub dalam Pasal 30 ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan, pondok pesantren adalah satuan pendidikan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang ahli, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (*tafaqquh fiddin*). Undang-undang itu dikuatkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pondok Pesantren serta Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muamalah pada Pondok Pesantren.

Pesantren adalah institusi pendidikan tertua yang menjadi produk budaya keilmuan yang *genuine* di Indonesia, yang keberadaannya dimulai sejak abad 13 Masehi, sesuai perkembangan Islam di tanah air (Tan, 2014; Geertz, 1976; Azra, 2005). Pesantren dapat dicermati sebagai pusat pemikiran Islam di Indonesia (Ahmad, 2004) dan motor terbentuknya peradaban pendidikan Islam di Indonesia (Azra dan Jamhari, 2006; Ahmad, 2010). Sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Pesantren telah melalui masa yang panjang dan terus bertahan hingga kini (Faizin, 2017; Gazali, 2018; Rahman, 2019). Permasalahan pendidikan Islam dipengaruhi oleh banyak faktor. Rembangy (2010) mengidentifikasi faktor internal yang meliputi relasi dan orientasi pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, profesionalisme SDM, biaya, dan lingkungan, sementara faktor eksternal mencakup fenomena globalisasi-multikultural, kemiskinan, dan kebijakan pemerintah.

Pondok pesantren di Indonesia berperan ganda dalam pendidikan untuk penguatan sumber daya manusia, sekaligus dalam peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Muchsin, dkk., 2009). Perannya tercermin dalam tridharma pondok pesantren yaitu (a) Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT; (b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara (Suharto, 2016). Masyarakat menaruh harapan agar pondok pesantren menghasilkan lulusan yang unggul, berjiwa kreatif, produktif, kompetitif dan religius (Basyari, 2019). Sebaliknya, di level peserta didik juga terjadi dekadensi moral akibat globalisasi dan kecanggihan teknologi yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Revolusi Industri 4.0 diprediksi akan terjadi 2025, tetapi tanda-tandanya bisa dilihat saat ini (Schwab, 2017), dan secara fundamental mengubah cara hidup, aktivitas, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Transformasi digital dan pemanfaatan teknologi informasi

menjadi identitas Revolusi Industri 4.0. yang mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern (Scoop, 2018). Perangkat teknologi memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas sehingga memicu perubahan sikap, perilaku dan cara hidup yang makin efisien dan produktif, serta gaya hidup yang semakin modern (Gazali, 2018). Daya jangkauan yang luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu makin tak terbatas. Kemajuan sains dan teknologi harus diantisipasi oleh pondok pesantren.

SOLUSI DAN TARGET

Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan serius bagi eksistensi pesantren. Adaptasi dan revitalisasi harus dilakukan agar pondok pesantren tetap kontekstual dengan dunia pendidikan di masa depan. Pesantren ditantang menyiapkan alumni yang mampu beradaptasi dengan perubahan dunia global dengan tetap bertumpu pada kearifan lokal dan potensi yang dimiliki, menjadi pelopor masyarakat berdaya yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan khas pesantren. Selain di dunia pendidikan, pondok pesantren diharapkan bisa menjadi tulang punggung pengembangan ekonomi syariah di tanah air. Dalam konteks ini, seminar berjudul 'Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri', penting untuk dilaksanakan. Gairah bisnis pondok pesantren di Indonesia Timur, khususnya di Maluku, perlu didukung oleh semua pemangku kepentingan, baik dari Pemerintah maupun non Pemerintah. Potensi sumber daya alam, ditambah dengan kekuatan bonus demografi sumber daya manusia, diharapkan bisa menjadi modal utama ekonomi pesantren, yang manfaatnya akan mengalir ke masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan seminar berjudul 'Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri', yang diselenggarakan oleh dalam rangkaian kegiatan *Sharia Local Economic Festival* (Salam Fest 2021) dengan tema 'Sinergi Membangun Ekonomi Keuangan Syariah untuk Memperkuat Momentum Pemulihan Ekonomi Maluku Melalui Keunggulan Sumber Daya Regional', yang juga merupakan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Juli 2021, dengan menggunakan *platform Zoom Meeting*. Penyelenggara kegiatan adalah Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Maluku, yang juga didukung oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Koordinator Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua).

Susunan kegiatan dari seminar dan pengabdian masyarakat ini disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan Acara

No.	Acara	Waktu	Durasi
1	Registrasi Pendaftaran peserta	10.00 - 10.35	35 menit
2	Pembukaan Kata Pembuka oleh Moderator (Hasbullah Toisota)	10.35 - 10.40	5 menit
	Sambutan Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku, Noviarsano Manullang	10.40 - 10.50	10 menit
	Sambutan Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sulawesi Selatan, Koordinator Sulawesi, Maluku dan Papua, Budi Hanoto	10.50 - 11.00	10 menit
	Sambutan Kepala BAPPEDA Provinsi Maluku, Anton Adriaan Lailosa	11.00 - 11.10	10 menit
3	Pelaksanaan acara Program Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Idrisiyyah (Mara Umar)	11.10 - 11.30	20 menit
	Pesantren Produktif di era Revolusi Industri 4.0 (Zainal Abidin, STEI Indonesia Jakarta, PT Karya Masyarakat Mandiri, Dompot Dhuafa)	10.30 - 11.50	20 menit
	Halal Value Chain, Pentingnya Pengembangan Unit Usaha Mandiri Pondok Pesantren (Dien M Irvan Idris, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah (DEKS)	11.50 - 12.10	20 menit
	Diskusi dan Tanya-Jawab	12.10 - 12.25	15 menit
4	Penutupan	12.25 - 12.30	5 menit

Peserta seminar ini adalah komunitas pondok pesantren di Indonesia Timur (Sulawesi, Maluku dan Papua), pemerhati ekonomi dan keuangan syariah, mahasiswa serta masyarakat umum. Berdasarkan daftar absensi, peserta yang hadir berjumlah 326 orang, dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*.

HASIL DAN LUARAN

Tantangan perekonomian di Maluku sangat besar. Menurut Noviarsano Manullang selaku Kepala Kantor BI, momentum untuk pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19 sudah mulai terlihat. Walaupun pada triwulan 1/2021 ada kontraksi sebesar 1,88 persen, hal itu lebih baik dari kondisi triwulan 4/2020 yang besarnya mencapai 3,42 persen. Pada triwulan 1/2021 pertumbuhan ekonomi wilayah besarannya positif 3,26 persen. Di Maluku, ada 16 pondok pesantren dengan 1.320 santri. 3 pesantren di antaranya menjadi anggota program pemandirian pesantren binaan BI Maluku, dan 2 calon lain yang juga sudah memiliki usaha yang bergerak di sektor pertanian, peternakan dan hortikultura. Ini merupakan potensi besar untuk pengembangan ekonomi syariah di Maluku, yang dapat menjadi katalis untuk pertumbuhan ekonomi propinsi ke depan.

Gejolak perekonomian yang terjadi secara global, regional dan nasional akibat pandemi Covid-19 sudah berlangsung lebih dari satu tahun. Menurut Anton Adrian Lailosa selaku Gubernur walau gejolak itu juga dirasakan di Maluku secara signifikan. Kenaikan harga barang-barang pokok sedikit meningkat akibat pembatasan mobilitas pergerakan masyarakat, kebutuhan barang yang semakin meningkat dan daya beli masyarakat yang belum pulih akibat pandemi. Pemerintah Daerah Propinsi Maluku berharap, kegiatan Salam Fest 2021 dapat mengembangkan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif agar menambah minat warga masyarakat untuk menjadi bagian dari aktivitas perbankan syariah, sehingga terjadi peningkatan perekonomian masyarakat Maluku. Kepala Daerah mengharapkan agar semua pihak terus meningkatkan semangat bekerjasama untuk bersinergi. Produk perbankan syariah juga diharapkan bisa membantu masyarakat memajukan perekonomiannya.

Potensi Ekonomi syariah di dunia, mengutip laporan *State of the Global Islamic Economy 2021*, nilai konsumsi masyarakat muslim di dunia mencapai US \$ 2,02 triliun. Besaran total aset sektor keuangannya mencapai USD 2,88 triliun, dan selama 5 tahun terakhir, tumbuh rata-rata 3,1 persen per tahun. Hal ini memacu beberapa negara untuk berlomba-lomba memanfaatkan peluang dalam upaya menjadikan negaranya sebagai pemain utama bisnis syariah, sekaligus dalam menyediakan industri halal dunia. Padahal, negara-negara itu tidak memiliki populasi muslim yang besar seperti Indonesia. Inggris, Korea Selatan, Thailand atau Jepang, sudah menyebut negaranya sebagai pusat *moslem friendly travel*. Australia dan Brazil sudah memasok daging dengan sertifikasi halal menurut Budi Hanoto selaku Perwakilan Bank Indonesia.

Fokus pengembangan industri halal di Indonesia bertujuan untuk mendorong perekonomian nasional. Menurut laporan *State of Global Islamic Economy 2021*, Indonesia masuk dalam lima besar dalam *Islamic Finance, moslem friendly travel* dan *fashion*. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, ditambah dengan bonus demografi, Indonesia perlu mengelola semua potensi ini menjadi sebuah kekuatan ekonomi yang besar di industri halal dunia. Visi pengembangan keuangan syariah Bank Indonesia adalah mendukung tercapainya Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah dunia. BI memiliki 3 pilar untuk mewujudkan visi itu, antara lain (1) penguatan ekonomi syariah mulai dari *value chain*, integrasi sistem pertanian, bahan pangan, sertifikasi, pariwisata halal, energi dan sebagainya; (2) pendalaman pasar keuangan syariah, termasuk zakat, infak, sedekah dan wakaf; dan (3) penguatan riset, edukasi, sosialisasi dan dukungan penguasaan literasi masyarakat terhadap keuangan syariah. Salam Fest 2021 adalah bagian dari pelaksanaan tiga pilar ini.

Pembicara 1 menjelaskan bahwa pondok pesantren Idrisiyyah, Tasikmalaya berdiri tahun 1932, dan kini menjadi ikon Tasikmalaya dan Jawa Barat. Saat ini pondok pesantren Idrisiyyah menjadi salah satu pendamping (mentor) untuk program *One Pesantren One Product* (OPOP) yang digagas Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Melalui Serikat Ekonomi Pesantren (SEP), Idrisiyyah membina 1.000 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Jawa Barat. Semua aktivitas muamalah, seperti ibadah, pendidikan, hotel, perumahan, sentra bisnis dan rumah sakit nantinya akan dilaksanakan terintegrasi di *Madaniyah City*.



Gambar 1. Mara Umar, Pondok Pesantren Idrisiyyah, Tasikmalaya

Saat ini Idrisiyyah memiliki 2.500 santri dari berbagai kota di Indonesia mulai dari Aceh sampai Papua. Idrisiyyah mengelola 38 lembaga pendidikan mulai dari *playgroup* sampai pendidikan tinggi. Asset kelolaannya bernilai IDR 136 miliar, dari aktivitas bisnis dengan modal IDR 64 juta, tahun 1983. Dua basis kegiatan ekonomi Idrisiyyah adalah satu unit usaha berbentuk Perseroan Terbatas, dan Lembaga Amil Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF). Keduanya dikoordinir Yayasan Idrisiyyah sebagai lembaga dakwah, sosial dan pendidikan. Seluruh aset yang dimiliki lembaga tercatat atas nama Yayasan.

Kemajuan pondok pesantren Idrisiyyah tidak lepas dari peran berbagai lembaga mitra, antara lain Bank Indonesia (BI) Pusat, kantor BI kabupaten Tasikmalaya, perbankan syariah di tanah air dan lembaga pemerintah lainnya. BI telah menghibahkan sebuah *miniplant* untuk budidaya udang, yang kini sudah mengekspor hasilnya. Saat ini, Idrisiyyah tercatat sebagai satu-satunya pondok pesantren yang berhasil mengekspor udang hasil budidayanya. Qini Vaname menjadi tulang punggung ekonomi pondok pesantren dengan mengelola 29 petak tambak udang di pesisir pantai Selatan Jawa Barat.

BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) Idrisiyyah menjadi titik sentral sirkulasi keuangan di pondok pesantren. Nasabah BMT bisa melakukan transaksi keuangan secara modern, misalnya menempatkan atau meminjam dana untuk kebutuhan konsumtif maupun produktifnya. BMT sudah dilengkapi dengan layanan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang terkoneksi dengan

jaringan perbankan nasional, untuk memudahkan transaksi para nasabahnya. Pondok Pesantren Idrisiyyah juga memiliki 11 *outlet mini market* dengan *brand* Qinimart di kabupaten Tasikmalaya. Selain melayani pembeli yang datang ke *outlet*, Qinimart juga melayani pembelian secara *online*, melalui aplikasi *smartphone* di masing-masing pelanggan. Semuanya dilayani oleh tenaga kerja hasil didikan Pondok Pesantren Idrisiyyah sendiri.

Pondok Pesantren Idrisiyyah juga mengelola Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah (LAZIS) *Agnia Care*. Dana hasil penghimpunan disalurkan dalam bentuk bantuan tunai untuk bedah rumah, orang tua asuh maupun bantuan ekonomi produktif. Idrisiyyah dikenal masyarakat dengan program KAIL (Kuatkan Ekonomi Kecil), yang merupakan pinjaman tanpa bunga untuk berbagai kebutuhan usaha bagi masyarakat kecil, dan kebutuhan mendesak lainnya. Masjid Al-Fattah di kawasan pondok pesantren merupakan bagian dari dana wakaf sebesar IDR 33 miliar, yang dihimpun dalam waktu 3 tahun.

Dua peneliti di Amerika Serikat, Thomas Donaldson dan James P. Walsh berpendapat bahwa seharusnya bisnis memiliki tujuan yang lebih luhur daripada sekedar mencari keuntungan. Keduanya berkesimpulan bahwa tujuan bisnis adalah kemakmuran bagi semua *stakeholders* (pemangku kepentingan) yang terlibat di sepanjang *supply chain* (rantai pasok). Walaupun era Revolusi Industri 4.0 belum terjadi, tapi tanda-tandanya sudah mulai terlihat. Pandemi Covid-19 telah mempercepat penggunaan teknologi, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Transaksi jual-beli *online*, meningkat pesat setelah WHO (*World Health Organization*) mengumumkan status pandemi. Pondok pesantren, sebagai bagian dari warga dunia, harus meresponnya secara antisipatif, agar tidak punah.

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi seperti kendaraan tanpa awak, sistem transaksi *online*, sistem cetak jarak jauh tiga dimensi yang memang memudahkan kehidupan manusia. Sayangnya, teknologi yang seharusnya digunakan untuk kemaslahatan, seringkali diselewengkan oleh orang-orang yang ingin mengambil keuntungan pribadi atau kelompoknya. Konsep Revolusi Industri 4.0 sangat kompatibel dengan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Untuk mewujudkannya, kita harus menjadikan lapisan masyarakat, sistem perekonomian, industri dan teknologinya, sebagai alat untuk mewujudkan kesejahteraan bagi sebanyak-banyaknya manusia. Perekonomian dan industri dunia, yang selama ini menciptakan kesenjangan yang semakin dalam antara kaya dan miskin, serta kerusakan lingkungan yang semakin parah, harus diperbaiki dengan nilai-nilai Islam yang universal.

Pondok pesantren, sebagai bagian dari sistem pendidikan, harus beradaptasi dengan kondisi itu. Pondok pesantren yang selama ini dicitrakan buruk, kumuh dan terbelakang, harus

melakukan revitalisasi. Apa yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren Idrisiyyah di Tasikmalaya adalah contoh sukses sebuah pesantren yang produktif. Tidak hanya bermanfaat bagi pesantren, Idrisiyyah telah menebarkan manfaat bagi warga di luar pondok. Pondok pesantren produktif adalah pondok pesantren yang sumber ekonomi dan kehidupan sosialnya diperoleh dari peningkatan kecakapan sumber daya manusia, dengan mengeksplorasi sumberdaya lokal dan hasilnya bisa dinikmati oleh banyak orang. Tidak perlu memulai dari jumlah besar. Apa yang sudah dijalani Idrisiyyah, dengan modal IDR 64 juta, kini sudah mengelola aset ratusan miliar rupiah. Yang penting konsisten dan pantang menyerah.

Pesantren produktif juga harus memiliki lumbung, tempat menyimpan bahan pangan yang dihasilkannya sendiri. Ke depan, bisnis yang akan terus bertahan adalah yang berkaitan dengan makanan, air dan energi. Beberapa pihak pun memberikan prediksi, bahwa sejumlah perang antar negara bisa dipicu oleh satu dari ketiga hal itu. Malaysia dan Singapura kerap berkonflik gara-gara air. Kita harus belajar dari masyarakat Baduy di Banten, yang mengonsumsi padi hasil panen 7 atau 8 tahun sebelumnya. Hal itu menandakan kedaulatan pangan karena memiliki stok pangan yang cukup.

Keberadaan sumber listrik yang terbarukan, serta tempat untuk pelatihan Sumber daya manusia merupakan keharusan bagi sebuah pesantren produktif. Dalam hal ini, pondok pesantren harus membekali santrinya dengan kecakapan hidup, selain dengan ilmu-ilmu agama yang menjadi domainnya selama ini. Pesantren produktif harus mampu mengelola bisnis yang menguntungkan. Roda perekonomian pesantren harus ditunjang oleh kemampuan menghasilkan dana dari usaha produktif, bukan sekedar pemberian donatur atau iuran pendidikan para santri. Sebagai bentuk akuntabilitas publik, pondok pesantren harus melakukan audit keuangan, dan diumumkan secara terbuka di *website* lembaga.

Sebagai bagian dari unit bisnis sosial Dompot Dhuafa, pembicara 2 juga mengemukakan pengalamannya memberdayakan masyarakat. Program pendidikan, pelatihan, bantuan teknis dan keuangan serta pendampingan yang dilakukan secara terintegrasi, terbukti mampu mengubah status mustahik menjadi muzakki. Program Tebar Hewan Kurban (THK) misalnya, tahun 2020 Dompot Dhuafa membeli 43.684 ekor setara domba/kambing, dengan nilai mencapai IDR 57 miliar. Seluruh hewan kurban itu merupakan hasil pemeliharaan para mitra peternak kecil yang diberdayakan oleh Dompot Dhuafa. Demikian pula untuk program Tebar Zakat Fitrah. Sebanyak 150 ton beras dari petani binaan Dompot Dhuafa, disalurkan kepada para mustahik dari Sabang sampai Merauke. Pada bagian akhir paparannya, Pembicara 2

mengharapkan agar semua pihak yang ikut dalam seminar ini bisa menerapkan konsep Pesantren Produktif di tempatnya masing-masing.

Pembicara 3. Dien M Irvan Idris menjelaskan berbagai program Pemberdayaan Usaha Syariah di pondok pesantren. Secara makro, pembicara menjelaskan kondisi perekonomian di Indonesia maupun dunia, yang secara umum mengalami kontraksi yang sangat kuat. Hampir semua bidang usaha terkena imbasnya. Walaupun demikian, masih ada bidang usaha yang tumbuh, antara lain di sektor konsumsi makanan dan minuman. Sebelum pandemi, tahun 2016-2019, pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia naik cukup signifikan. Berdasarkan catatan Kementerian Agama Republik Indonesia, ada 30.507 pondok pesantren yang terdaftar di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Jawa Barat dan Jawa Timur merupakan pusat populasi pondok pesantren di tanah air. Dalam beberapa tahun terakhir, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua jumlah pondok pesantrennya terus bertambah. Pondok Pesantren adalah salah satu pelaku ekonomi syariah di tanah air. Uniknya, pondok pesantren di kawasan Indonesia Timur justru lebih banyak yang sudah mengelola bisnisnya sendiri, sehingga potensi kemandiriannya lebih besar.

Jumlah pondok pesantren sebesar itu, tentu sebuah potensi ekonomi yang besar. Tidak banyak pondok pesantren yang mampu menyediakan kebutuhan para santri dan para pengajar sehari-hari secara mandiri. Sebagian besar dipasok dari pengusaha-pengusaha di luar pondok pesantren. Apabila pondok pesantren bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, hal ini tentu akan melibatkan dana yang sangat besar. Berdasarkan data yang ada, sejumlah pondok pesantren sudah mulai melakukan kegiatan bisnis di bidang pertanian dan peternakan, daur ulang sampah dan air minum dalam kemasan. Saat ini sudah ada 360 pondok pesantren di seluruh Indonesia yang sudah menjadi mitra Bank Indonesia dalam program Pengembangan Usaha Syariah Pondok pesantren.

Kebijakan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah merupakan upaya Bank Indonesia untuk mendukung kebijakan ekonomi dan keuangan syariah nasional yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah dunia. Dalam konteks ini, kelembagaan bisnis pesantren harus ditata sehingga menjadi lebih kuat dengan kekuatan berjamaah. Infrastruktur kelembagaan itu juga dibangun, antara lain ekosistem digital, pembiayaan maupun penyusunan *standard operating procedure*. Upaya mendorong perkembangan ekonomi syariah melalui pondok pesantren akan menghadapi beberapa kendala. Bank Indonesia telah mengidentifikasinya, antara lain (a) *marketing*, (b) *networking*, (c) kapabilitas dan (d) permodalan. Kendala-kendala ini diupayakan untuk dipecahkan dengan

menata *Halal Value Chain*, kelembagaan dan menyiapkan infrastruktur. Dengan segala keterbatasan, Bank Indonesia berusaha membantu mengatasi kendala tersebut. Sudah ada 360 pondok pesantren yang menjadi mitra Bank Indonesia. Harapannya, mereka ikut membina pondok pesantren di sekitarnya, sehingga program tersebut bisa direplikasi secara mandiri.

Evaluasi dan akuntabilitas manajemen pembiayaan di BMT Idrisiyyah. Pengelolaan BMT Idrisiyyah dilakukan oleh para profesional sehingga penerimaan dan penyaluran dana, berupa tabungan maupun pinjaman, terbukukan dengan baik. Penyaluran pinjaman untuk kebutuhan produktif maupun konsumtif, dilakukan berdasarkan kelayakan. Ada ajuan dari nasabah, dievaluasi oleh komite penyaluran pembiayaan untuk memutuskan, apakah ajuan itu akan disetujui atau ditolak. Hal itu dilakukan untuk menjaga kesehatan keuangan sehingga BMT bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga, baik instansi pemerintah yang memberi pinjaman lunak, ataupun kepada masyarakat yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito atau tabungan.

Kerjasama usaha dan pengelolaan keuangannya. Ada dua opsi terkait perjanjian kerjasama usaha dan pengelolaan keuangan. Jika pondok pesantren ingin belajar dari mitra tersebut, sebaiknya melakukan akad kerjasama bisnis atau *mudharabah*, dimana para santri juga diberikan kesempatan untuk terlibat dalam bisnis itu. Harapannya, di kemudian hari usaha tersebut sepenuhnya bisa dikelola oleh pondok pesantren. Opsi kedua adalah kontrak sewa-menyewa tempat usaha, dimana pondok Pesantren akan mendapatkan hasil yang pasti atas sewa lahan dalam jangka waktu tertentu.

Mendorong kemandirian Pesantren. Isu utama dalam mendorong kemandirian pondok pesantren adalah kapabilitas sumber daya manusia yang terampil dan amanah menjalankan usaha. Sangat sulit mendapat figur pengelola seperti itu. Upaya awal yang bisa dilakukan adalah dengan mencari mitra yang sudah mumpuni, dan memagangkan beberapa kandidat di sana untuk belajar. Pada tahapan selanjutnya, unit usaha bisa dibangun secara mandiri dengan tetap mendapatkan asistensi dari mitra.

Kontribusi nyata bagi perekonomian Pesantren. Bisnis yang dikelola pondok pesantren bukan bisnis yang sekedar mencari keuntungan bagi para pemegang saham saja, tetapi lebih kepada bisnis yang menebar maslahat kepada masyarakat. Aktivitas bisnis pondok pesantren harus memiliki nilai-nilai pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat, yang pada akhirnya akan mampu mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

SIMPULAN

Tanda-tanda Revolusi Industri 4.0 menunjukkan berbagai perubahan yang terjadi secara cepat, dengan tantangan yang tidak ringan. Pondok pesantren harus merespon secara antisipatif berbagai perubahan itu, agar keberadaannya tetap kontekstual sebagai lembaga pendidikan, sekaligus menjadi kekuatan ekonomi syariah di tanah air. Harapan revitalisasi menuju Revolusi Industri 4.0 itu mengemuka melihat perkembangan bisnis pondok pesantren, terutama di kawasan Indonesia Timur, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Agar keberhasilannya tinggi, upaya itu harus diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia, yang akan bertugas mengelola bisnis tersebut. Seminar dan pengabdian masyarakat merekomendasikan agar para peserta seminar mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, akan mempercepat pencapaian tujuan bersama. Pengelolaan bisnis Pondok Pesantren diharapkan bisa menjadi sarana pendidikan bagi para santri, agar setelah menyelesaikan pendidikannya, tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengelola bisnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Maluku, Gubernur Kepala Daerah Maluku dan jajarannya, dan seluruh peserta seminar 'Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri', yang diselenggarakan dalam rangka *Shari'a Local Economic Festival 2021* bertema Sinergi Membangun Ekonomi Keuangan Syariah untuk Memperkuat Momentum Pemulihan Ekonomi Maluku melalui Keunggulan Sumber Daya Regional, yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, K.B. (2004). Metamorfosis Pemikiran Intelektual Muda NU: Suatu Pandangan dari Outsider NU," *Millah*, vol. 4, no. 2, pp. 111–126
- Ahmad, K.B. (2010). Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Pendidikan Islam : Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 8, no. 2, pp. 3939–3966
- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 2nd ed. Jakarta: Prenada Media

- Azra, A. and J. Jamhari. (2006). Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio- Historis. dalam Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia, J. Burhanuddin and D. Afrianty, Eds. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Basyari, I. (2019). Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Dipicu Media Sosial. *kompas.id*. <https://kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial/>
- C. Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press
- Faizin, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gazali, E. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Oasis*, 2(2), 94–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797>
- Muchsin, M.B., Y. A. Gani and M. I. Islamy. (2009). Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan,” *Wacana*, vol. 12, no. 2, pp. 376–401
- Rahman, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Komojoyo Press.
- Rembangy, M. (2010). Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Teras
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business
- Scoop, I. (2018). Industry 4.0: the fourth industrial revolution – guide to Industrie 4.0. [Online]. Available: <https://www.i-scoop.eu/industry-4-0/>. [Accessed: 03-Agt- 2021].
- Suharto, B. (2016). *Marketing Pendidikan : Menata Ulang PTKI Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*. Yogyakarta: LKiS
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia,” *Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol. 14, no. 3, pp. 47–62